

KEANEKARAGAMAN DAN KEMERATAAN BURUNG PADA BERBAGAI TIPE HABITAT DI DESA ARTAIN KECAMATAN ARANIO KABUPATEN BANJAR KALIMANTAN SELATAN

*Diversity and Evenness of Birds in Various Habitat Types in Artain Village
Aranio District Banjar Regency South Borneo*

Basuki Rahman¹, Abdi Fithria², Basir Achmad¹ dan Danang Biyatmoko³

¹Program Studi Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan
Universitas Lambung Mangkurat

²Program Studi Kehutanan, Fakultas Kehutanan Universitas Lambung Mangkurat

³Fakultas Pertanian Universitas Lambung Mangkurat

ABSTRACT. Artain is a village located opposite the Riam Kanan reservoir in Aranio District, Banjar Regency, South Kalimantan Province. There are various types of habitat in the Village, from the edge of a reservoir to primary forest which is thought to be home to various birds species, which over time has the potential to degrade or change due to human activity which then reduces its quality and function as habitat for many birds species. It is necessary to research the diversity and evenness of birds in each habitat type in Artain, so that the existence of various bird species can be known. The research was conducted from May to June 2020, the method used in the study was the cruising circumference point, which is determining the observation point and its radius and then making observations by exploring the observation path continue. The results showed that there were 9 types of bird's habitat in Artain, they are Settlements, Periphery Reservoirs, Shrubs, Mixed Gardens, Rubber Gardens, Reeds, Fields, Secondary Forests, and Primary Forests. The lowest diversity value ($H' = 1.25$) was identified in field habitats and the highest ($H' = 3.17$) in scrub habitats, meaning that the level of diversity in all habitats was classified as moderate. The lowest evenness value in secondary forest habitats ($E = 0.80$) and the highest is mixed garden habitats and rubber gardens ($E = 0.97$), which means that evenness in each habitat is in the high category.

Keywords: Artain; Diversity; Evenness; Bird; Habitat

ABSTRAK. Desa Artain adalah desa yang terletak di seberang waduk Riam Kanan di Kecamatan Aranio, Kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan. Terdapat berbagai tipe habitat di Desa Artain, dari berupa pinggiran waduk hingga hutan primer yang diduga menjadi tempat tinggal berbagai jenis burung, yang seiring waktu berpotensi mengalami degradasi atau perubahan akibat aktivitas manusia yang kemudian mengurangi kualitas dan fungsinya sebagai habitat bagi banyak jenis burung. Perlu dilakukan penelitian keanekaragaman dan kemerataan jenis burung di setiap tipe habitat di Desa Artain, agar diketahui keberadaan berbagai jenis burung di sana. Penelitian dilakukan pada bulan Mei hingga Juni 2020, metode yang digunakan dalam penelitian adalah titik lingkaran jelajah, yaitu menentukan titik pengamatan serta radiusnya lalu melakukan pengamatan dengan menjelajahi jalur pengamatan secara berkelanjutan. Hasil pengamatan menunjukkan adanya 9 tipe habitat burung di Desa Artain yaitu Pemukiman, Pinggiran Waduk, Semak Belukar, Kebun Campuran, Kebun Karet, Padang Alang-alang, Ladang, Hutan Sekunder, dan Hutan Primer. Nilai keanekaragaman terendah ($H' = 1.25$) teridentifikasi di habitat ladang dan yang tertinggi ($H' = 3.17$) di habitat semak belukar, berarti tingkat keanekaragaman di semua habitat tergolong sedang. Nilai kemerataan terendah pada habitat hutan sekunder ($E = 0.80$) dan yang tertinggi pada habitat kebun campuran dan kebun karet ($E = 0.97$) yang berarti kemerataan pada setiap habitat tergolong dalam kategori tinggi.

Kata kunci: Artain; Keanekaragaman; Kemerataan; Burung; Habitat

Penulis untuk korespondensi, surel: basuki_rahman24@ymail.com

PENDAHULUAN

Burung merupakan salah satu dari jenis satwa yang berpotensi terganggu keberadaannya akibat perubahan fungsi lahan dan hutan sebagai habitatnya, terlebih pada lahan-lahan monokultur, misal perkebunan kelapa sawit atau karet. Berkurangnya pohon hutan serta tumbuhan semak, berakibat hilangnya tempat bersarang, berlindung dan mencari makan berbagai berbagai jenis burung. Padahal burung memiliki peran penting dalam ekosistem antara lain sebagai penyerbuk, pemencar biji, bahkan pengendali hama. Burung juga seringkali menjadi kegemaran bagi sebagian orang dari suara dan keindahan bulunya (Ayat, 2011).

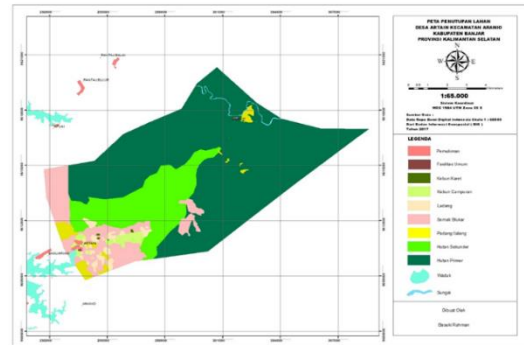
Menurut (Djarwaningsih, 2017), Keberagaman ekosistem di Indonesia menjadikan Indonesia kaya dengan keanekaragaman jenis serta genetik dalam hayatinya. Beragamnya komunitas sudah pasti membuat jenis burung yang tinggal di setiap komunitas turut beranekaragam. Menurut Howes *et al.* (2003), keberadaan suatu jenis burung biasanya menyesuaikan dengan tipe habitat yang disukainya.

Secara umum masyarakat Desa Artain belum memahami adanya aturan pemerintah terkait status burung yang dilindungi. Sehingga diharapkan hasil dari penelitian ini akan memberikan pemahaman bagi masyarakat pentingnya menjaga kelestarian burung dan habitatnya, dengan mengetahui keragaman jenis burung dan karakteristik habitat burung yang ada di Desa Artain serta aturan status perlindungan bagi sebagian jenis burung. Dengan latar belakang ini sehingga perlu dilakukan pengamatan untuk mengetahui keberadaan burung pada berbagai tipe habitat di Desa Artain, serta mengetahui pengaruh tipe habitat bagi keragaman jenis burung yang ada.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di setiap habitat burung yang terdapat di Desa Artain, Kecamatan Aranio, Kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan. Penelitian ini akan dilaksanakan dalam waktu ± 2 bulan. Penelitian langsung dilaksanakan di

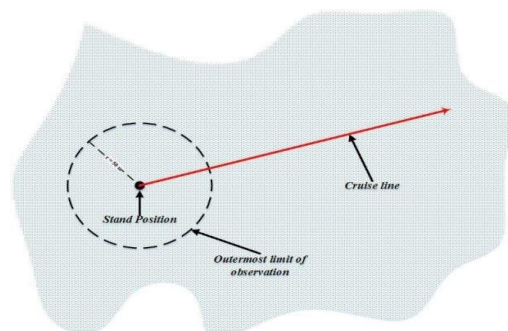
lapangan dengan bersamaan mendeteksi keberadaan burung dan menginventarisir karakteristik habitat yang sebelumnya telah diidentifikasi pembagian tipe habitat dengan melakukan deliniasi citra satelit dengan output peta lokasi penelitian.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu alat tulis, binocular (Bushnell, 10x70x70), kamera DSLR (Canon, EOS 4000D), Lensa Tele (Tamron, 70-300mm), GPS (Garmin, gpsmap 64s), perekam suara menggunakan android (Samsung, J1Ace), speaker pemancing bunyi burung (Rocket Bandit, RC500BS), buku pengenalan jenis burung (Bird of Southeast Asia, Craig Robson)

Objek penelitian adalah setiap jenis burung yang dijumpai di lokasi penelitian. Metode yang digunakan adalah titik/lingkar jelajah di tipe-tipe habitat teridentifikasi. Penelitian dimulai pada pagi hari hingga sore hari / petang. Pengamatan langsung secara visual diterapkan untuk objek yang ditemukan dengan mata telanjang dan teropong binokuler. Semua jenis difoto dengan kamera. Dengan demikian, morfologi jenis dapat terekam dengan jelas. Foto-foto dikoleksi sebagai bahan untuk identifikasi jenis dan dokumentasi laporan.



Gambar 2. Desain Plot Pengamatan

Data jumlah jenis dan jumlah individu yang didapatkan dianalisis dengan mengaplikasikan indeks keanekaragaman jenis Shannon-Wiener (Odum, 1993), yaitu dengan rumus berikut:

$$H' = -\sum \frac{n_i}{N} \ln \frac{n_i}{N}$$

Dimana,

H' = Indeks keanekaragaman Shannon;

n_i = Jumlah suatu jenis;

N = jumlah seluruh jenis yang ada dalam contoh

Tingkat keanekaragaman dapat dianalisis dalam beberapa kriteria Odum (1993) yakni: $H < 1,0$: keanekaragaman termasuk ke dalam kategori rendah. $1,0 \leq H \leq 3,322$: keanekaragaman termasuk ke dalam kategori sedang. $H > 3,322$: keanekaragaman termasuk ke dalam kategori tinggi. Dan nilai kemerataan jenis diformulasikan sebagai berikut;

$$E = \frac{H'}{\ln(S)}$$

Dimana

E = Indeks kemerataan jenis

H' = Indeks keanekaragaman jenis

S = Jumlah jenis

Besaran $E' < 0.3$ menunjukkan kemerataan jenis tergolong rendah, $E' = 0.3 - 0.6$ kemerataan jenis tergolong sedang dan $E' > 0.6$ maka kemerataan jenis tergolong tinggi.

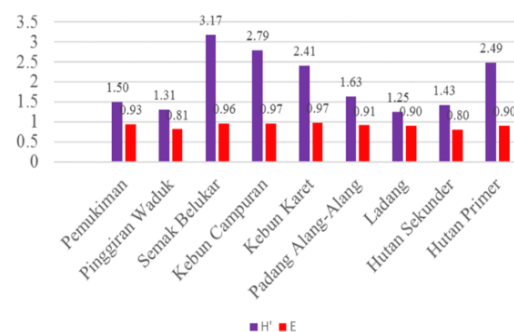
HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengamatan dilaksanakan pada minggu ketiga Mei 2020 hingga minggu ke satu Juni 2020 dalam waktu 21 hari. Pada waktu tersebut bertepatan dengan tidak adanya musim buah-buahan, sehingga tidak dijumpai pohon-pohon berbuah yang bersifat musiman - kecuali hanya pohon-pohon yang berbuah tanpa musim atau dengan pola berbuah yang jeda waktunya tidak lama, seperti pohon alaban (*Vitex pinnata*), pohon kujaging (*Ficus variegata*) dan pohon kariwaya (*Ficus annulata*) – yang mana

buah-buah dari pohon ini merupakan pakan utama dari sebagian jenis burung yang dijumpai. Selain perihal musim buah, juga didapati masih seringnya turun hujan di lokasi pengamatan. Ini berpengaruh terhadap beberapa jenis burung yang bersifat musiman atau migran yang mungkin hanya dijumpai pada musim kemarau panjang, seperti jenis burung kuntul yang biasa menduduki daerah pinggir waduk. Pada masing-masing habitat dilakukan pengamatan dari pukul 06.00 WITA hingga pukul 17.00 WITA. Nilai keanekaragaman dan kemerataan burung pada berbagai tipe habitat dilampirkan pada tabel berikut;

Tabel 1. Nilai Keanekaragaman dan Kemerataan Burung di Setiap Tipe Habitat

Habitat Pengamatan	H'	E
Pemukiman	1.50	0.93
Pinggiran Waduk	1.31	0.81
Semak Belukar	3.17	0.96
Kebun Campuran	2.79	0.97
Kebun Karet	2.41	0.97
Padang Alang-Alang	1.63	0.91
Ladang	1.25	0.90
Hutan Sekunder	1.43	0.80
Hutan Primer	2.49	0.90



Gambar 3. Grafik Keanekaragaman dan Kemerataan pada Tiap Habitat

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih tajam dari data hasil penelitian ini, maka perlu dilakukan perbandingan dengan data hasil penelitian lain yang terkait keanekaragaman dan kemerataan jenis burung pada berbagai tipe habitat. Berikut disajikan satu tabulasi yang memaparkan beberapa hasil penelitian.

Tabel 2. Perbandingan Data Hasil Penelitian yang Serupa

No.	Tipe Habitat	H'	E	Peneliti	Tahun
1	Pemukiman	1,50	0,93	Basuki Rahman, <i>et al</i>	2020
2	Pinggiran Waduk	1,31	0,81	Basuki Rahman, <i>et al</i>	2020
3	Semak Belukar	3,17	0,96	Basuki Rahman, <i>et al</i>	2020
4	Kebun Campuran	2,79	0,97	Basuki Rahman, <i>et al</i>	2020
5	Kebun Karet	2,41	0,97	Basuki Rahman, <i>et al</i>	2020
6	Padang Alang-alang	1,63	0,91	Basuki Rahman, <i>et al</i>	2020
7	Ladang	1,25	0,90	Basuki Rahman, <i>et al</i>	2020
8	Hutan Sekunder	1,43	0,80	Basuki Rahman, <i>et al</i>	2020
9	Hutan Primer	2,49	0,90	Basuki Rahman, <i>et al</i>	2020
10	Dukuh (Kebun Campuran)	2,54	0,63	Ajeng, <i>et al</i>	2019
11	Agrosilvopastura	1,71	0,36	Ajeng, <i>et al</i>	2019
12	Hutan Galam	1,70	0,37	Ajeng, <i>et al</i>	2019
13	Agroforestri	1,42	0,31	Ajeng, <i>et al</i>	2019
14	Kebun Campuran	2,76	0,88	Mariyana Fikriyanti, <i>et al</i>	2017
15	Pemukiman	2,05		Selli Yudini, <i>et al</i>	2016
16	Hutan Sekunder	2,58	-	Samsul Kamal, <i>et al</i>	2016
17	Hutan Primer	3,23	-	Samsul Kamal, <i>et al</i>	2016
18	Pinggiran Waduk	2,58	0,80	Maya Adelina, <i>et al</i>	2015
19	Semak Belukar	1,06	16,45	Indra Puspayadi, <i>et al</i>	2015
20	Hutan Pinus	2,73	0,92	Rohiyan M., <i>et al</i>	2014
21	Hutan Campuran	2,88	0,90	Rohiyan M., <i>et al</i>	2014
22	Pemukiman	3,19	0,93	Nugroho SM, <i>et al</i>	2013
23	Hutan	3,17	0,89	Nugroho SM, <i>et al</i>	2013
24	Hutan Mangrove	3,40	0,53	Mariatul Q, <i>et al</i>	2013

Dari tabel di atas dapat dilihat perbandingan data dari beberapa hasil penelitian yang serupa, sehingga memungkinkan untuk melakukan studi komparatif terkait faktor-faktor yang mempengaruhi nilai keanekaragaman maupun kemerataan burung dengan mengkaji karakteristik dari masing-masing habitat yang berbeda ataupun sama namun pada wilayah atau tempat penelitian yang berbeda.

Dari hasil penelitian ini, nilai keanekaragaman pada semua habitat tergolong dalam kategori sedang. Keanekaragaman teratas terlihat pada habitat semak belukar dengan nilai 3.17, ini menandakan lebih banyaknya jenis burung yang dijumpai pada habitat semak belukar bila dibandingkan dengan habitat yang lain. Ini diduga dipengaruhi oleh berlimpahnya makanan bagi sebagian besar burung yang menyukai habitat terbuka dan tidak adanya aktivitas manusia di sekitar habitat ini. Serta kemerataan yang tinggi dengan nilai 0.96 karena sebagian banyak jenis yang

ditemukan hampir di setiap titik pengamatan. Ini dipengaruhi oleh kondisi habitat yang tidak memiliki vegetasi yang beragam sehingga pola sebaran makanan pun relatif sama.

Nilai keanekaragaman 2.79 pada habitat kebun campuran, kemudian disusul oleh habitat hutan primer dengan nilai 2.49 dan kebun karet dengan nilai 2.41, hingga nilai keanekaragaman terbawah diduduki oleh habitat ladang dengan nilai 1.25. Dari hasil pengamatan didapatkan nilai kemerataan yang tinggi pada setiap habitat ($E > 0.6$), yang menjadi informasi bahwa hampir setiap burung dengan spesies yang sama dapat dijumpai pada sebagian banyak titik pengamatan di masing-masing habitat. Ini menjadi tanda bahwa adanya kesamaan karakteristik dari beberapa habitat atau titik pengamatan, baik dari dukungan sumber pakan, jenis vegetasi tutupan lahan, struktur vegetasi, suhu dan kelembaban, dan yang lainnya.

Sedangkan untuk jenis-jenis burung yang paling banyak atau mendominasi pada masing-masing habitat sebagai berikut,

habitat pemukiman paling banyak dijumpai jenis Bondol peking (*Lonchura punctulata*) dan Kutilang (*Pycnonotus aurigaster*), habitat pinggiran waduk jumlah terbanyak diduduki oleh jenis Walet sarang-hitam (*Collocalia maxima*), habitat semak belukar paling banyak jenis Kutilang (*Pycnonotus aurigaster*), habitat kebun campuran paling banyak dijumpai jenis Kutilang (*Pycnonotus aurigaster*), habitat kebun karet paling banyak dijumpai jenis Merbah belukar (*Pycnonotus plumosus*), individu jenis terbanyak di habitat padang alang-alang Walet sarang-hitam (*Collocalia maxima*), habitat ladang paling banyak dijumpai jenis Bentet kelabu (*Lanius schach*) dan Kutilang (*Pycnonotus aurigaster*), pada habitat hutan sekunder paling banyak dijumpai jenis Kirik-kirik biru (*Merops viridis*), dan yang terbanyak di habitat hutan primer jenis Kirik-kirik biru (*Merops viridis*) dan Kareo padi (*Amaurornis phoenicurus*).

Penting juga diketahui bahwa seringkali keberadaan suatu jenis burung juga dipengaruhi oleh jenis burung yang lain, yang mungkin menjadi pengganggu atau bahkan pemangsa bagi jenis burung yang lain atau bahkan gangguan makhluk hidup yang lain. Seperti halnya dalam penelitian ini pada habitat ladang yang paling rendah nilai keanekaragamannya, dipengaruhi sedikitnya jenis burung yang dijumpai di habitat tersebut bila dibandingkan dengan habitat yang lain. Dari hasil pengamatan, kondisi ini disebabkan maraknya aktivitas manusia di area ladang untuk bercocok tanam, sehingga mengganggu bagi eksistensi sebagian jenis burung.

Untuk upaya konservasi terhadap jenis-jenis burung di Desa Artain dapat dilakukan penelitian spesifik terhadap laju perkembangbiakan, faktor yang mengancam kepunahan, dan pola persebaran burung, khususnya terhadap jenis-jenis burung yang masuk dalam status perlindungan. Dengan demikian dapat ditemukan suatu pola pelestarian dan perlindungan yang tepat, sembari secara intensif memberikan pemahaman kepada masyarakat terkait pentingnya melestarikan satwa dan menjaga keseimbangan ekosistem. Perlu juga dilakukan penyuluhan kepada masyarakat mengenai ancaman hukuman pidana bagi tindakan yang berpotensi mengancam keberadaan burung-burung yang dilindungi agar masyarakat semakin sadar dan taat akan hukum di bidang pelestarian satwa dan lingkungan secara umum.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Keanekaragaman jenis burung di Desa Artain, Kecamatan Aranio, Kabupaten Banjar tergolong sedang pada masing-masing habitat pengamatan, dimana habitat Pemukiman 1.50 dengan kategori sedang, Pinggir Waduk 1.31 kategori sedang, Semak Belukar 3.17 kategori sedang, Kebun Campuran 2.79 kategori sedang, Kebun Karet 2.41 kategori sedang, Padang Alang-alang 1.63 kategori sedang, Ladang 1.25 kategori sedang, Hutan Sekunder 1.43 kategori sedang, dan Hutan Primer 2.49 kategori sedang. Perbedaan karakteristik habitat berpengaruh terhadap keanekaragaman jenis burung, dimana sebagian banyak jenis burung yang dijumpai di Desa Artain adalah burung-burung yang menyukai habitat terbuka.

Saran

Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut yang lebih spesifik terhadap jenis-jenis burung migran / musiman, agar didapatkan data yang lebih komprehensif bagi keberadaan burung di Desa Artain, Kecamatan Aranio, Kabupaten Banjar.

Penelitian yang mengarah kepada produk pola pengelolaan bagi kelestarian burung, khususnya jenis dalam status perlindungan akan sangat dibutuhkan bagi upaya pelestarian berbagai jenis burung.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih yang sebesar-besarnya kami ucapkan kepada Prodi Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan Universitas Lambung Mangkurat, Pusat Pengembangan Infrastruktur Informasi Geospasial Universitas Lambung Mangkurat (PPIIG ULM) Fakultas Kehutanan Universitas Lambung Mangkurat yang telah banyak berpartisipasi dalam melengkapi data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, saudara Nurrohim (MAPALA SYLVA FHUT ULM) dan Asparuddin (Penggiat Rehabilitasi Daerah Aliran Sungai Desa Artain) yang telah meluangkan waktu dan tenaga dalam membantu pengamatan di lapangan, serta

Pembekal dan Jajaran Aparat Desa Artain yang telah memberikan izin untuk pelaksanaan penelitian di Desa Artain dan sangat banyak membantu dalam pelaksanaan penelitian dan penyelesaian artikel ilmiah ini. Semoga Rahmat Tuhan Yang Maha Esa senantiasa tercurahkan atas kebaikan yang telah diperbuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelina, M., Sugeng, P.H., Nuning, N. 2016. *Keanekaragaman Jenis Burung di Hutan Rakyat Pekon Kelungu Kecamatan Kotaagung Kabupaten Tanggamus*. Jurnal Sylva Lestari. Vol. 4 (2): 51-60.
- Apri Hidayat, A., Dewi, B.S. 2017. *Analisis Keanekaragaman Jenis Burung Air di Divisi I dan Divisi II PT. Gunung Madu Plantations Kabupaten Lampung Tengah Provinsi Lampung*. Jurnal Sylva Lestari. Vol. 5 (3): 30-38.
- Fikriyanti, M., Wulandari, S., Fauzi, I., Rahmat, A. 2018. *Keragaman Jenis Burung pada Berbagai Komunitas di Pulau Sangiang, Provinsi Banten*. Jurnal Biodjati. Vol. 3 (2): 15 -165.
- Hasibuan, R.S., Mulyadi, A., Ihsan, A.M., 2017. *Keanekaragaman Jenis Burung di Resort Tapos Taman Nasional Gunung Gede Pangrango*. Artikel disajikan dalam Seminar Nasional dan Gelar Produk 2. Universitas Muhammadiyah Malang, Malang, 17-18 Oktober.
- Kamal, S., Agustina, E., Azhari. 2018. *Keanekaragaman Spesies Burung pada Beberapa Tipe Habitat di Kawasan Taman Hutan Raya Pocut Meurah Intan Provinsi Aceh*. Artikel disajikan dalam Proseding Seminar Nasional Pendidikan Biologi, Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Banda Aceh, 2-8 Juni.
- Nugroho, M.S., Ningsih, M.S., Ihsan, M. 2013. *Keanekaragaman Jenis Burung pada Area Dongi-Dongi di Kawasan Taman Nasional Lore Rindu*. Jurnal Warta Rimba. Vol. 1 (1): 1-10.
- Odum, E.P. Tanpa Tahun. *Dasar-dasar Ekologi*. Terjemahan Tjahjono Samingan. 1993. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Press.
- Paramita, E.C., Kuntjoro, S., Ambarwati, R. 2015. *Keanekaragaman dan Kelimpahan Jenis Burung di Kawasan Mangrove Center Tuban*. Jurnal Lentera Bio. Vol 4 (3): 161-167.
- Qiptiyah, M., Broto, W.B., Setiawan, H. 2013. *Keanekaragaman Jenis Burung pada Kawasan Mangrove di Taman Nasional Rawa Aopa Watumohai*. Jurnal Penelitian Kehutanan Wallacea. Vol. 2 (1): 41-50.
- Robson, Craig. 2005. *Birds of Southeast Asia*. New Jersey: Princeton University Press.
- Rohiyan, M., Setiawan, A., Rustiati, E.L. 2014. *Keanekaragaman Jenis Burung di Hutan Pinus dan Hutan Campuran Muarasipongi Kabupaten Mandailing Natal Sumatera Utara*. Jurnal Sylva Lestari. Vol. 2 (2): 89-98.
- Utami, A.D., Fithria, A., Kissinger. 2019. *Keragaman Jenis Burung pada Beberapa Tipe Habitat di Kecamatan Liang Anggang dan Duku Desa Mandiingin Barat Kalimantan Selatan*. Jurnal Sylva Scientiae. Vol. 2 (1) : 194-204.

Lampiran 1. Jenis-Jenis Burung yang Dijumpai di Lokasi Pengamatan

Famili	Spesies	Nama Lokal
Accipitridae	<i>Spilornis Cheela</i>	Elang-ular bido
Aegithinidae	<i>Aegithina tiphia</i>	Cipoh kacat
Alcedinidae	<i>Ceyx rufidorsa</i>	Udang punggung-merah
	<i>Todirhamphus chloris</i>	Cekakak sungai
Apodidae	<i>Collocalia maxima</i>	Walet sarang-hitam
Bucerotidae	<i>Berenicornis comatus</i>	Rangkong jambul
	<i>Buceros rhinoceros</i>	Rangkong badak
Campephagidae	<i>Hemipus hirundinaceus</i>	Jingjing batu
	<i>Lalage nigra</i>	Kapasan kemiri
Chloropseidae	<i>Chloropsis sonnerati</i>	Cica-daun besar
Cisticolidae	<i>Orthotomus ruficeps</i>	Cinenem kelabu
	<i>Prinia inornata</i>	Prenjak sawah
Columbidae	<i>Chalcophaps indica</i>	Delimukan zamrud
	<i>Geopilia striata</i>	Perkutut lokal
	<i>Streptopelia chinesis</i>	Tekukur biasa
	<i>Treron curvirostra</i>	Punai lengguak
	<i>Treron vernans</i>	Punai gading
Corvidae	<i>Corvus enca</i>	Gagak hutan
Cuculidae	<i>Centropus bengalensis</i>	Bubut alang-alang
	<i>Centropus sinensis</i>	Bubut besar
Dicaeidae	<i>Dicaeum concolor</i>	Cabai polos
	<i>Dicaeum trigonostigma</i>	Cabai bunga-api
	<i>Dicaeum trochileum</i>	Cabai jawa
Estrildidae	<i>Lonchura punctulata</i>	Bondol peking
Hipiduridae	<i>Rhipidura javanica</i>	Kipasan belang
Laniidae	<i>Lanius schach</i>	Bentet kelabu
Meropidae	<i>Merops viridis</i>	Kirik-kirik biru
Muscicapidae	<i>Cyronis unicolor</i>	Sikatan-biru muda
	<i>Kittacincla malabaricus</i>	Murai batu
Nectariniidae	<i>Aethopyga siparaja</i>	Sepah raja
	<i>Anthreptes malacensis</i>	Kolibri kelapa
	<i>Leptocoma sperata</i>	Burung-madu pengantin
	<i>Nectarinia jugularis</i>	Burung-madu sriganti
Passeridae	<i>Passer domesticus</i>	Burung gereja
Picidae	<i>Dendrocopos macei</i>	Caladi ulam
	<i>Mulleripicus pulverulentus</i>	Pelatuk kelabu-besar
	<i>Picus miniaceus</i>	Pelatuk merah
	<i>Sasia abnormis</i>	Tukik tikus
Psittacidae	<i>Loriculus galgulus</i>	Serindit melayu
Pycnonotidae	<i>Ixos malaccensis</i>	Brinji bergaris
	<i>Pycnonotus aurigaster</i>	Ketilang
	<i>Pycnonotus brunneus</i>	Merbah mata-merah
	<i>Pycnonotus flavescent</i>	Merbah gunung
	<i>Pycnonotus plumosus</i>	Merbah belukar
Rallidae	<i>Amaurornis phoenicurus</i>	Kareo padi
	<i>Porzana fusca</i>	Tikusan merah
Scolopacidae	<i>Actitis hypoleucos</i>	Trinil pantai
Sittidae	<i>Sitta frontalis</i>	Mungkuk beledu
Timaliidae	<i>Macronus bornensis</i>	Ciung-air coreng Kalimantan
	<i>Malacocincla sepiaria</i>	Pelanduk semak
Turdidae	<i>Zootera interpres</i>	Anis kembang